
PAMERAN AKSARA GATA DI KEBUMEN SEBAGAI UPAYA SOSIALISASI AKSARA MASA LALU

Penulis

Atika Kurnia Putri
Siti Maziyah
Sri Indrahti
Alamsyah
Ahimsa Zaharani Adzvar

Prodi S1 Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Diponegoro E-mail: siti.maziyah@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjudul "Pameran *Aksara Gata* di Kebumen sebagai Upaya Sosialisasi Aksara Masa Lalu". Adapun tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait aksara yang telah lampau dan digunakan pada masa lalu. Kegiatan ini sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait salah satu bidang kajian dalam ilmu arkeologi, yaitu epigrafi, dan pemanfaatannya untuk masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan koordinasi dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan, yaitu koordinasi dengan PAEI sebagai mitra dalam kegiatan ini, dan Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Kebumen. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan menentukan waktu, dan lokasi pameran. Adapun koleksi yang dipamerkan adalah informasi tentang aksara yang ada di Indonesia, lontar Bali dan replika arca Buddha Vairocana, dan beberapa prasasti tembaga. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat terkait penggunaan aksara pada masa lalu dan pemahaman serta pemanfaatan epigrafi.

Kata kunci: sosialisasi, epigrafi, pameran, aksara

ABSTRACT

This community service is entitled "Aksara Gata Exhibition in Kebumen as an Effort to Socialize Past Scripts". The aim is to provide an understanding to the community regarding the script that has passed and was used in the past. This activity also provides an understanding to the community regarding one of the fields of study in archaeology, namely epigraphy, and its utilization for the community. This activity began with coordination with the parties involved in the activity, namely coordination with PAEI as a partner in this activity, and the Tourism and Culture Office of Kebumen Regency. After that, the activity continued by determining the time and location of the exhibition. The collections on display are information about existing scripts in Indonesia, Balinese lontar and a replica of the Vairocana Buddha statue, and several copper inscriptions. This activity is expected to be able to provide insight to the public regarding the use of scripts in the past and understanding and utilization of epigraphy.

1. PENDAHULUAN

Pameran *Aksara Gata* di Kebumen sebagai Sosialisasi Aksara Masa Lalu merupakan salah kegiatan bersama dengan Perkumpulan Ahli Epigrafi (PAEI) dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Kebumen. Pameran ini menjelaskan 4 segmen dalam rangkaian pengkajian prasasti yaitu, Perkembangan Aksara, Antara Tradisi dan Seni, Aksara Mengurai Makna dan Merekam Aksara Membaca Tanda. Sebelumnya, Pameran *Aksara Gata* dilaksanakan di Museum Kebangkitan Nasional, selama 14 hari dan berhasil dihadiri oleh 755 pengunjung.

Pameran *Aksara Gata* terinspirasi dari prasasti yang didalamnya terdapat tulisan atau aksara dari masa ke masa. Pengertian prasasti sendiri merupakan tulisan yang digoreskan pada benda yang keras (Lutfi, 1997; Prasodjo, 1998; Raharjo, 2002; Boechari, 2013). Media yang dapat digunakan dalam menulis prasasti berupa benda keras, seperti batu, logam, tanduk kerbau, bambu, kayu. Prasasti merekam informasi tentang peristiwa yang dialami oleh masyarakat sezaman (Lutfi, 1997; Prasodjo, 1998; Raharjo, 2002; Boechari, 2013). Aksara atau tulisan menjadi medium yang penting dalam penulisan prasasti. Aksara yang digunakan dalam sebuah prasasti juga menegaskan perkembangan pengetahuan masyarakat pada masa tertentu.

Pengetahuan tentang perkembangan aksara yang digunakan dalam penulisan prasasti belum populer di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Tengah. Melalui Pameran *Aksara Gata*, PAEI Komda Jawa Tengah dan Fakultas Ilmu Budaya UNDIP, berupaya untuk memperkenalkan keragaman aksara yang digunakan dalam penulisan prasasti dan pemanfaatannya di masyarakat. Kami berharap Pameran *Aksara Gata* mampu memperkenalkan aksara dan penggunaannya pada masa

lalu pada media prasasti, maupun media lain seperti kertas dan kain. Selain itu, Pameran *Aksara Gata* juga membangkitkan rasa kebanggaan bagi masyarakat karena leluhur yang telah memiliki kemajuan dalam menemukan dan menggunakan tulisan pada masa tertentu.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam rangkaian kegiatan Pameran *Aksara Gata* dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pameran *Aksara Gata* diawali dengan persiapan kegiatan yang meliputi rapat awal pembentukan panitia yang dihadiri oleh anggota PAEI Komda Jawa Tengah. Dalam rapat ini membahas tentang pelaksanaan Pameran *Aksara Gata* yang dilaksanakan di Kebumen pada akhir Mei hingga awal Juni bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kebumen, dan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kebumen.

Rencana awal Pameran *Aksara Gata* akan dilaksanakan di Museum Ranggawarsita, namun mengalami perubahan dan dilaksanakan di Kebumen. Perubahan ini dilatarbelakangi oleh renovasi yang sedang dilakukan di beberapa gedung Museum Ranggawarsita, sehingga tidak memungkinkan untuk dilaksanakan pameran. Selain itu, peluang kerjasama dengan TACB Kebumen patut dijajaki, dan terbuka kesempatan untuk memperkenalkan penggunaan aksara lebih luar di area Jawa Tengah.

Pada rapat persiapan awal Pameran *Aksara Gata* dilaksanakan pada tanggal 30 April 2025 dengan membahas kepanitiaan kegiatan ini dan diketuai oleh Giri Purnomo. Pada rapat persiapan pertama ini juga memutuskan bahwa tempat yang akan digunakan sebagai Lokasi pameran adalah PIG Badan Pengelola Geopark, yang berlokasi di sekitar alun-alun Kebumen. Waktu

pelaksanaan pameran tanggal 26 Mei sampai dengan 5 Juni 2025. Kegiatan Pameran *Aksara Gata* akan diisi oleh pameran yang bekerjasama dengan Museum Ranggawarsita, Lokakarya Pengenalan Aksara Jawa, Mandarin dan Pegon yang dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2025.

Rapat koordinasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 12 Mei 2025 yang dilakukan secara daring dan menghasilkan keputusan tentang waktu pameran, dan kerjasama yang dijalin dengan TACB Kabupaten Kebumen, serta Geopark Kebumen. Koordinasi dilanjutkan dengan rapat bersama TACB dan PIG Badan Pengelola Geopark Kebumen untuk membahas teknis acara. Tidak lupa memastikan kehadiran tamu undangan, dan segenap panitia untuk menyukseskan pameran.

Kegiatan persiapan pameran selanjutnya dilakukan dengan penyebaran informasi pameran melalui media sosial.



Gambar 1. Flyer Pameran *Aksara Gata*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Kegiatan Pameran *Aksara Gata* dibuka pada tanggal 26 Mei 2025 oleh Bupati Kebumen yang diwakili oleh Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan, Sigit Tri Prabowo. Selain itu, pembukaan Pameran *Aksara*

Gata dihadiri oleh ketua PAEI Pusat, yaitu Dr. Wahyu Rizky Andhifani, M.Hum., dan Ketua PAEI KOMDA Jawa Tengah, Goenawan Sambodo, sekaligus memberikan sambutan mewakili organisasi.



Gambar 2. Pembukaan Pameran *Aksara Gata*.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Rangkaian kegiatan Pameran *Aksara Gata* dilanjutkan dengan kunjungan masyarakat. Terlihat antusiasme masyarakat dalam mengunjungi pameran yang dapat dilihat dari jumlah dan lama kunjungan. Pengunjung yang datang terdiri dari berbagai kalangan, antara lain adalah pegawai, guru, mahasiswa, dan pegiat cagar budaya.



Gambar 3. Pengunjung Pameran
Aksara Gata
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Rangkaian acara pameran dilanjutkan dengan lokakarya aksara Jawa Kuna yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2025 di Aula Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kebumen. Goenawan Sambodo merupakan pembicara dalam lokakarya ini.



Gambar 4. Pippo Agosto, Menjelaskan
Penggunaan Aksara Mandarin
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Rangkaian kegiatan Pameran *Aksara Gata* dilanjutkan dengan lokakarya aksara Mandarin dengan pembicara Pippo Agosto dari Semarang. Pippo menjelaskan tentang sejarah, dan penggunaan aksara Mandarin. Selain itu, Pippo juga memperkenalkan huruf dan cara membaca aksara Mandarin dalam beberapa dialek. Pippo mengakhiri presentasinya dengan diskusi dan praktik

langsung penulisan aksara Mandarin. Peserta lokakarya Nampak antusias, karena beberapa istilah dalam bahasa Mandarin cukup populer digunakan hingga saat ini.



Gambar 5. Iqbal Nafi' Menjelaskan
tentang Aksara Pegon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Moh. Iqbal Nafi' merupakan pembicara dalam lokakarya aksara pegon yang menjelaskan tentang penggunaan aksara ini dalam kitab. Selain itu, Nafi' juga mempraktikkan penulisan aksara pegon yang dipadukan dengan bahasa Jawa sederhana. Harapannya masyarakat yang hadir pada lokakarya ini dapat mengenali, membaca, dan menuliskan aksara pegon sederhana.



Gambar 6. Membaca Aksara Jawa dari
Selempar Kain
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pengunjung dan peserta lokakarya pada Pameran *Aksara Gata* juga dapat melakukan pembacaan aksara Jawa yang tersedia pada ruang pameran. Selain itu, pengunjung juga dapat membuat abklats aksara yang telah lampau dengan menggunakan kertas, dan dapat dibawa pulang sebagai souvenir.

Pameran *Aksara Gata* ditutup pada tanggal 5 Juni 2025 dan berhasil memperkenalkan aksara yang telah lampau pada masyarakat Kebumen. Pameran ini didanai oleh Kementerian Kebudayaan melalui dana pemajuan budaya. Pameran ini direncanakan dapat dilaksanakan secara bergulir di ke empat daerah wilayah Komda PAEI selain komda Jabodetabek dan Jawa Tengah, yaitu PAEI Komda Jawa Tengah, PAEI Komda DIY, PAEI Komda Jawa Timur, PAEI Komda Bali, Nusa Tenggara dan Sulawesi dan PAEI Komda Sumatra Kalimantan. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan bekerja sama dengan museum, dinas kebudayaan, dan komunitas budaya setempat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN (AKSARA GATA)

Tradisi tulis di Nusantara diawali sejak abad ke-4-5 masehi ditandai dengan pendokumentasian peristiwa-peristiwa yang terjadi oleh masyarakat pendukungnya. Dokumentasi tersebut merupakan pembekuan peristiwa masa lalu, apabila dicairkan akan menjadi rekonstruksi peristiwa demi peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Dokumen tersebut yang sampai pada kita sekarang disebut prasasti dan atau manuskrip. Dokumentasi masa lalu ditulis dalam medium bahasa dan aksara yang digunakan pada masa terjadinya sebuah peristiwa. Bahasa dan aksara merupakan hal penting dalam pelestarian kebudayaan pada daerah tertentu,

3.1. Apakah Aksara Itu?

Aksara atau tulisan dikenal oleh manusia setelah mampu menggunakan bahasa

yang telah digunakan oleh manusia selama manusia hidup. Bahasa digunakan oleh manusia karena kebutuhan untuk saling mengerti dan berkomunikasi. Aksara atau tulisan merupakan sistem tanda hasil rekayasa manusia. Hasil rekayasa ini merupakan bukti kemajuan berpikir, dan peradaban yang maju. Proses menemukan sistem tanda yang dapat merepresentasikan bunyi-bunyi bahasa sebagai ungkapan pikiran manusia tidak terjadi dengan cepat dan mudah. Dari hasil penggalian berbagai artefak dan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tulisan berkembang dari sistem tanda yang awalnya dibutuhkan dalam kehidupan ekonomi (Ikram 2007, p. 209-210). Hal ini dapat dilihat dari kehidupan bangsa Sumeria yang membutuhkan waktu ribuan tahun untuk menemukan tulisan paku.

Tulisan atau aksara kemudian ikut andil dalam pembentukan kebudayaan. Tulisan yang merupakan hasil dari peradaban yang memungkinkan untuk melengkapi bahasa lisan yang sebelumnya telah berkembang. Salah satu fungsi utama dari tulisan adalah memperluas jangkauan komunikasi, baik dalam dimensi temporal maupun spasial. Sebuah pesan tertulis dapat dipisahkan dari pengirimnya dan disampaikan kepada penerima yang diinginkan. Potensi ini terlihat dimanfaatkan di Indonesia melalui penulisan prasasti (Ikram 2007, p.211).

Di beberapa wilayah di Indonesia, penulisan prasasti di temukan dan berkembang. Salah satu prasasti yang ditemukan di Indonesia adalah dari Kerajaan Kutai pada abad kelima, yaitu *yupa*. Prasasti ini menceritakan tentang Tindakan raja yang terpuji dengan memberikan hadiah kepada brahmana. Prasasti lain berasal dari wilayah Kerajaan Sriwijaya terdapat prasasti yang menyebutkan hukuman bagi orang yang mengkhianati Kerajaan. Adanya prasasti tersebut maklumat yang

disampaikan oleh raja dapat diterima oleh masyarakat tanpa adanya pengumuman secara lisan seperti zaman sebelumnya (Ikram 2007, p. 212). Pesan-pesan dari raja-raja pada zaman kuno telah melintasi berabad-abad berkat adanya tulisan, memungkinkan pesan tersebut mencapai tempat-tempat yang jauh dari asalnya.

3.2. Aksara yang Telah Lampau di Indonesia

Aksara yang telah lampau di Indonesia dipamerkan pada Pameran *Aksara Gata*. Ringkasan tentang aksara-aksara tersebut dicetak dalam papan informasi, dan diberikan contoh gambar di bawahnya. Aksara yang telah lampau dan digunakan di Indonesia antara lain adalah aksara Pallawa, Arab, Jawa, Sumatra, Mandarin dan Batak.

Aksara pertama yang digunakan di wilayah Indonesia adalah aksara Pallawa. Aksara ini diukir pada prasasti *yupa*. Aksara Pallawa populer di wilayah India bagian selatan pada abad kelima. Dinasti Pallawa menguasai India dan sebagian wilayah Asia Tenggara serta perdagangan maritim. Hal ini menyebabkan huruf yang dipopulerkan oleh dinasti ini disebut aksara Pallawa. Pada masa Kerajaan Sriwijaya, aksara ini masih digunakan dan berkembang dengan memasukkan bahasa lokal, dalam hal ini bahasa Melayu. Selain prasasti Sriwijaya, prasasti Canggal di Kedu dari tahun 723 M juga menggunakan jenis aksara yang sama, meskipun masih dalam bahasa Sanskerta. Menurut Casparis, tulisan ini sangat mirip dengan prasasti-prasasti Sriwijaya dan bahkan sedikit lebih tua, meskipun tanggalnya 50 tahun lebih muda (Casparis, 1975).



Gambar 7. Prasati *Yupa*
(Sumber: <https://tirto.id/tujuh-prasasti-yupa-digurat-mengiringi-fajar-sejarah-nusantara-gRkq>)

Setelah aksara Pallawa digunakan dan populer di Nusantara, aksara selanjutnya adalah aksara Kawi yang berkembang di Jawa. Aksara Kawi berakar dari bahasa Sansekerta yang berarti penyair (Maulana, 2020). Aksara Kawi selanjutnya berkembang menjadi aksara buda atau gunung, aksara Jawa dan aksara Bali. Aksara buda atau gunung digunakan pada saat perkembangan agama Buddha di Jawa. Selanjutnya aksara ini ditemukan dalam naskah yang ada di gunung Merbabu dan Merapi. Naskah ini berisi tentang keagamaan, filsafat, kesenian, dan ilmu alam (van der Moelen dan Wiyamartana, 2001).

Aksara lampau di Indonesia selanjutnya yang digunakan pada masa lalu adalah aksara Arab *pegon*. Aksara atau tulisan *pegon* adalah hasil dari akulturasi budaya Islam dengan masyarakat lokal, di mana huruf Arab dimodifikasi untuk digunakan dalam bahasa daerah di nusantara, seperti bahasa Jawa dan Sunda. Tujuannya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat yang masih kuat dengan kepercayaan sebelumnya.

Keberadaan aksara *pegon* di

Nusantara tidak dapat dilepaskan dari pengaruh santri dan pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam. Perkembangan aksara *pegon* sangat dipengaruhi oleh peran santri yang menimba ilmu di pondok pesantren. Selain mendalami pengetahuan agama Islam, para santri juga mempelajari aksara Arab. Awalnya, aksara Arab hanya digunakan oleh para guru agama untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam. Namun, para santri kemudian memodifikasi aksara Arab agar sesuai dengan pelafalan bahasa Jawa, sehingga masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab dapat memahami ajaran Islam dengan lebih baik (Hidayani, 2020).

Tulisan Arab *pegon* berwujud tulisan Arab, namun sistem tulisannya mengikuti tulisan Jawa. Aksara Arab *pegon* selanjutnya digunakan untuk menyebarkan Islam di Nusantara. Selain itu, penggunaan aksara Arab *pegon* pada masa kolonialisme bermakna politis, yaitu membuat batas dan perlawanan pada kolonialisme itu sendiri (Akbar, 2017).

Aksara selanjutnya yang digunakan pada masa lalu di Indonesia adalah aksara mandarin. Aksara Mandarin atau lebih tepatnya adalah aksara Han (漢字) adalah aksara yang digunakan untuk komunikasi secara tertulis oleh bangsa Tiongkok. Bahasa Mandarin pada dasarnya adalah bahasa daerah yang digunakan di Beijing dan sekitarnya. Ada banyak dialek atau bahasa daerah di Tiongkok, namun menggunakan aksara yang sama. Satu aksara dapat diucapkan menurut dialek masing-masing, dengan arti yang tetap sama (Wawancara Dhelian, 2025).

Penggunaan aksara Mandarin di Indonesia digunakan seiring dengan masuknya etnis Tionghoa. Jejak penggunaan aksara Mandarin dapat dilihat pada nisan, atau altar persembahan dewa yang disebut dengan *bongpay*. Keterangan atau penanda pada nisan ditemukan di beberapa daerah di Jawa Tengah, antara lain adalah Kebumen dan Semarang. Di Kebumen ditemukan altar persembahan Dewa Bumi pada sebuah pemakaman.



Gambar 8. Altar Pesembahan Dewa Bumi
(Thoo Tee Kong)
Sumber: Giri Purnomo, 2025

Fungsi altar Dewa Bumi ini adalah untuk menunjukkan keberadaan tuan rumah di mana makam tersebut dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa orang Tionghoa sebelum berziarah ke makam keluarganya, mereka terlebih dahulu datang ke altar Dewa Bumi untuk memohon izin berkunjung.

Aksara Pallawa, Arab *pegon*, Kawi, dan Mandarin merupakan aksara yang digunakan pada masa lalu. Sebagian dari aksara ini masih digunakan dan lestari hingga saat ini. Aksara yang masih lestari biasanya terdapat penutur atau penghayat yang setia dengan nilai-nilai yang ada pada naskah tersebut.

D. KESIMPULAN

Pameran *Aksara Gata* kerjasama PAEI Komda Jawa Tengah dan Fakultas Ilmu Budaya, UNDIP, serta Pemerintah Kabupaten Kebumen memberikan pengetahuan tentang aksara yang telah lampau kepada masyarakat. Pameran ini diharapkan mampu untuk memberikan wawasan tentang aksara yang telah lampau sehingga masyarakat merasa bangga atas tradisi tulis bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A. (2017). Perancangan Informasi Aksara Pegon Melalui Media Buku Cerita Bergambar. Universitas Komputer Indonesia.
- Casparis, J. G. de. (1975). Indonesian Palaeography. A History of Writing in Indonesia from the Beginning to C.A.D. 1500. Leiden: E.J. Brill.
- Hidayani, F. (2020). Paleografi Aksara Pegon. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8
- Lutfi, Ismail. (1997). "Epigrafi: Studi tentang Prasasti", *Sejarah: Kajian Sejarah dan Pengajarannya*, 3 (4), 40-76.
<https://www.researchgate.net/profile/Ismail>
1
-
[Lutfi/publication/336666874_Epigrafi_Studi_Tentang_Praasti/links/5e78b42f4585157b9a547bd5/Epigrafi-Studi-Tentang-Praasti.pdf](https://www.researchgate.net/publication/336666874_Epigrafi_Studi_Tentang_Praasti/links/5e78b42f4585157b9a547bd5/Epigrafi-Studi-Tentang-Praasti.pdf)
- Maulana, Ridwan. (2020). Aksara-aksara di Nusantara, Writing Tradition Project. Google Books.
- Prasodjo, Tjahjono. (1998). "Epigrafi Indonesia: Peran, Kedudukan, dan Pengembangannya", *Berkala Arkeologi*, 18 (1), 7-16.
<https://doi.org/10.30883/jba.v18i1.772>
- Raharjo, Supratikno. (2002). Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno, Jakarta: Komunitas Bambu.
- van der Moelen, W., Wiryamantara, I.K. (2001), *The Merapi-Merbabu Manuscript: A Neglected Collections*. KITLV Leiden; *Old Javanese Text and Culture*.

Wawancara:

1. Nama: Philipus Dellian Agus Raharjo
Alamat: Semarang
Usia: 43 Tahun